

Research Article

Differences In Oral and Dental Health Knowledge Between Undergraduate And Professional Level Students at FKG UNMAS Denpasar

¹I Nyoman Panji Triadnya Palgunadi, ¹Yudha Rahina, ²Gede Widi Adnyana

¹Department of Public Dental Health and Prevention, Faculty of Dentistry, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

²Undergraduate Program, Faculty of Dentistry, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

Received date: Juni 28, 2024

Accepted date: July 9, 2024

Published date: August 1, 2024

KEYWORDS

Dental student, oral and dental health, oral and dental health knowledge

ABSTRACT

Introduction: Knowledge is a primary factor in behavior establishment. Cognition or knowledge may be obtained naturally or planned through education. Knowledge is influenced by several factors including education level, socio-economic status, environment, and facilities availability of healthcare facilities. A person's cognition level indicates their capability to obtain and understand health information. It is expected that a higher education level leads to more extensive cognition. A lower education level, however, does not necessarily represent a lower cognition level. Cognition escalation is not entirely gained through formal education, but it may be obtained through informal education as well. The health status of the oral cavity is a major part of general physical health. The health of the oral cavity can be determined through oral hygiene status, as various diseases are initiated by poor dental and oral health.

Materials and Methods: The objective of this study was to determine the difference in dental and oral health cognition between undergraduate and professional degree students at the Dental Medicine Faculty of Mahasaraswati University, Denpasar. The study was an analytical study with a cross-sectional approach. Data collection was performed simultaneously at the same time. Fifty-two undergraduate students and 48 professional degree students present during data collection were enrolled as the sample. Respondents were required to fill out the designated dental and oral health cognition questionnaire.

Results and Discussion: From the results of data analysis using the Independent T-test, the results obtained $p < 0.05$ where there is a significant difference in knowledge between undergraduate students and professional level students.

Conclusion: The conclusion of the study is that there is a significant difference in oral health knowledge between undergraduate students and professional students at the Faculty of Dentistry, Mahasaraswati University, Denpasar.



DOI : [10.46862/interdental.v20i2.9464](https://doi.org/10.46862/interdental.v20i2.9464)

Corresponding Author:

I Nyoman Panji Triadnya Palgunadi
Department of Public Dental Health and Prevention, Faculty of Dentistry,
Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia
Email: panjitrriadnya@unmas.ac.id

How to cite this article: Palgunadi INPT, Rahina Y, Gede Widi A. (2024). Differences In Oral and Dental Health Knowledge Between Undergraduate And Professional Program Students At FKG UNMAS Denpasar. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi* 20(2), 204-10. DOI: [10.46862/interdental.v20i2.9464](https://doi.org/10.46862/interdental.v20i2.9464)

Copyright: ©2024 I Nyoman Panji Triadnya Palgunadi This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Authors hold the copyright without restrictions and retain publishing rights without restrictions.

Perbedaan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Antara Mahasiswa Tingkat Sarjana dan Mahasiswa Tingkat Profesi FKG UNMAS Denpasar

ABSTRAK

Pendahuluan: Pengetahuan adalah faktor utama dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami ataupun secara terencana melalui pendidikan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi, lingkungan dan kehadiran sarana pelayanan seperti pelayanan kesehatan. Tingkat pengetahuan seseorang dapat mendeskripsikan tingkat kemampuan dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Kesehatan rongga mulut merupakan bagian yang terpenting dari kesehatan tubuh secara umum. Untuk menentukan kesehatan rongga mulut dapat dilihat dari buruk atau tidaknya kebersihan mulut, karena sumber dari banyaknya penyakit diawali dengan buruknya kesehatan gigi dan mulut.

Bahan dan Metode: Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut antara mahasiswa tingkat sarjana dan mahasiswa tingkat profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Sebanyak 52 mahasiswa tingkat sarjana dan 48 mahasiswa tingkat profesi yang ada saat penelitian dipilih untuk menjadi sampel. Kemudian responden mengisi kuisioner tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Hasil dan Pembahasan: Dari hasil analisis data menggunakan T-test Independen didapatkan hasil $p < 0,05$ dimana terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara mahasiswa tingkat sarjana dan mahasiswa tingkat profesi.

Simpulan: Kesimpulan dari penelitian adalah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai perbedaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut antara mahasiswa tingkat sarjana dan mahasiswa tingkat profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

KATA KUNCI: Kesehatan gigi dan mulut, mahasiswa kedokteran gigi, pengetahuan kesehatan gigi dan mulut

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah faktor utama dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami ataupun secara terencana melalui pendidikan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi, lingkungan dan kehadiran sarana pelayanan seperti pelayanan kesehatan. Tingkat pengetahuan seseorang dapat mendeskripsikan tingkat kemampuan dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan.¹

Seseorang memperoleh pengetahuan melalui penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan diperoleh sebagai akibat stimulus yang ditangkap panca indera. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana, yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan tentang kesehatan gigi merupakan salah satu

usaha untuk meningkatkan pengetahuan serta mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendidikan kesehatan gigi dan mulut.²

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu.³

Kesehatan rongga mulut merupakan bagian yang terpenting dari kesehatan tubuh secara umum. Untuk

menentukan kesehatan rongga mulut dapat dilihat dari buruk atau tidaknya kebersihan mulut, karena sumber dari banyaknya penyakit diawali dengan buruknya kebersihan mulut. Kebersihan mulut adalah kondisi atau praktek mempertahankan jaringan dan struktur mulut dalam keadaan sehat. Kebiasaan untuk menjaga kebersihan mulut seperti menyikat gigi setiap hari, penggunaan dental flos dan kunjungan rutin ke dokter gigi sangat diperlukan untuk mencegah akumulasi plak yang terjadi. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) penyakit mulut memiliki persentase 24% kasus berkisar pada usia 18 tahun. Menurut data RISKESDAS 2018, masalah gigi dan mulut berdasarkan proporsi frekuensi berobat ke tenaga medis gigi di Indonesia 95.5% tidak pernah berobat ke dokter. Sedangkan persentase untuk frekuensi berobat ke tenaga medis gigi di Bali sebesar 95.7%.⁴

Mahasiswa tingkat sarjana merupakan jejang pendidikan umumnya diselesaikan dengan kurun waktu 3,5 - 4 tahun, nantinya di akhir semester para mahasiswa diwajibkan untuk membuat skripsi.⁵

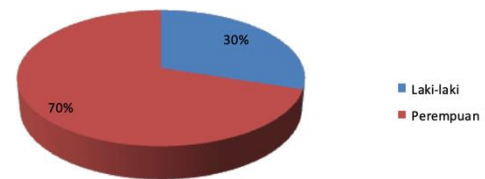
Sedangkan mahasiswa tingkat profesi adalah mahasiswa yang dilatih agar dapat merencanakan dan melakukan perawatan pasien secara komprehensif, sesuai standar kompetensi dokter gigi yang telah ditetapkan oleh Konsul Kedokteran Indonesia (KKI), sehingga kelak mahasiswa dapat menjalankan tugas di masyarakat sesuai tuntutan profesinya. Penelitian yang dilakukan oleh Ahamed,dkk pada mahasiswa kedokteran gigi tingkat pertama dan kedua serta mahasiswa klinik kedokteran gigi yang berusia 18 – 25 tahun di India menunjukkan mahasiswa tingkat pertama memiliki nilai rata-rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terendah dan terus meningkat secara signifikan pada tingkat berikutnya. Mahasiswa tingkat pertama memiliki nilai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut 4,979; mahasiswa tingkat 2 memiliki nilai 5,325; nilai 7,432 pada tingkat ke 3 dan nilai 8,107 pada tingkat ke 4. Kondisi ini menggambarkan perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa kedokteran gigi sesuai lama masa studi.⁵

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut antara mahasiswa tingkat sarjana dan mahasiswa tingkat profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar. Pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu.

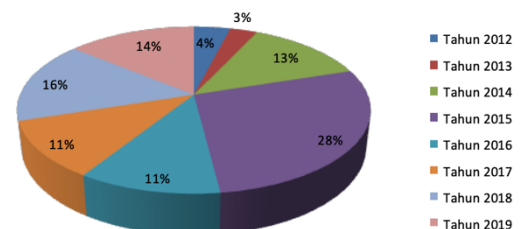
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian berjumlah seratus orang yang terdiri dari mahasiswa sarjana dan profesi serta memiliki karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin serta angkatan. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada grafik 1 berikut.



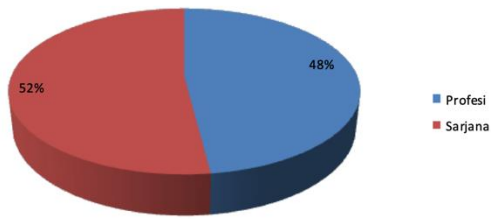
Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 1 di atas responden perempuan lebih dominan yaitu sebanyak 70% dan responden laki-laki sebanyak 30%. Berikut merupakan data tentang angkatan pada mahasiswa yang ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut.



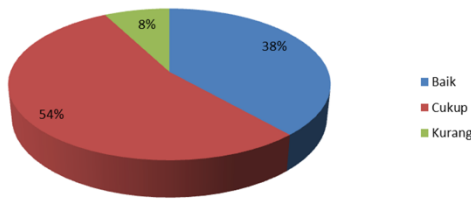
Gambar 2. Karakteristik Responden berdasarkan angkatan

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa angkatan 2015 lebih dominan yaitu sebanyak 28 orang (28%) dan jumlah paling sedikit adalah angkatan Tahun 2012 yaitu sebanyak 4 orang (4%).



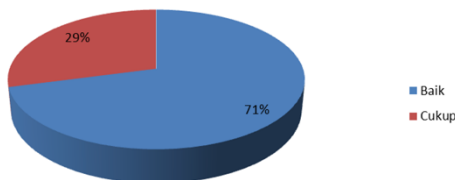
Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Klasifikasi Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 3 responden sebagai mahasiswa sarjana lebih dominan yaitu sebanyak 52% dan mahasiswa profesi sebanyak 48%.



Gambar 4. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Sarjana

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa sarjana dengan kategori baik sebanyak 20 orang (38,5%), kategori cukup sebanyak 28 orang (53,8%) dan kurang sebanyak 4 orang (7,7%).



Gambar 5. Gambaran pengetahuan mahasiswa profesi

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa profesi dengan kategori baik sebanyak 34 orang (70,8%) sedangkan kategori cukup sebanyak 14 orang (29,2%).

Analisis deskriptif terhadap rerata kekerasan resin komposit nanohibrid pada setiap kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif penelitian

Perlakuan	N	Mean	Standar deviasi
Sarjana	52	11,01	1,89
Profesi	48	12,50	1,57

Tabel 1 menunjukkan skor rata-rata jawaban responden mahasiswa tingkat sarjana sebesar 11,01 dan skor rata-rata jawaban mahasiswa tingkat profesi sebesar 12,50.

Data penelitian pada setiap kelompok diuji normalitasnya dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov* karena merupakan sampel besar > 30. Hasil uji normalitas data penelitian disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Uji normalitas data

	Sarjana	Profesi
N	52	48
Normal Parameters ^{a,b} Mean	11,0192	12,5000
Std. Deviation	1,69764	1,57101
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative	,120 ,125 -,125
Test Statistic	,120	,125
Asymp. Sig. (2-tailed)	,060 ^c	,059 ^c

Keterangan: df : derajat kebebasan, (p): Signifikan

Hasil pengujian menunjukkan data yang digunakan merupakan data yang berdistribusi normal karena diperoleh nilai $p > 0,05$ untuk kedua kelompok, sehingga uji selanjutnya menggunakan uji parametric yaitu *Independent sample t-test*. Data kerapatan kolagen diuji homogenitasnya dengan menggunakan *Levene's test*. Data selengkapnya untuk uji homogenitas disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil uji homogenitas

Variabel	Levene Statistic	P	Keterangan
Pengetahuan	0,000	0,992	Homogen

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa *Levene Statistic* sebesar 0,000 dengan nilai $p > 0,05$, hal ini membuktikan data yang digunakan merupakan data yang homogen.

Hasil penelitian perbedaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa tingkat Sarjana dan mahasiswa tingkat Profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar dilakukan dengan pengujian *Independent Sampel Test* pada taraf signifikansi 5% yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Uji perbedaan rerata kekerasan resin komposit nanohibrid antar kelompok setelah diberikan perasan lemon dan jeruk nipis (n= 9)

Kelompok	N	Skor Pengetahuan		p-value
		Sarjana	Profesi	
		Mean ± SD	Mean ± SD	
Pengetahuan	100	11,01 ± 1,69	12,50 ± 1,57	0,000

Tabel 4. menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan gigi dan mulut pada tingkat sarjana dan mahasiswa tingkat profesi pada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Maharaswati Denpasar karena nilai $p < 0,05$.

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Mahasiswa fakultas kedokteran gigi mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dalam perkuliahan. pengetahuan kesehatan gigi dan mulut meningkat seiring meningkatnya tingkat pendidikan mahasiswa kedokteran gigi. pengetahuan kesehatan gigi dan mulut menjadi lebih positif dan lebih baik dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Tidak terkecuali anak-anak, setiap orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, hal ini dapat dicapai jika tubuh mereka sehat. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Dengan kata lain bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa tingkat Sarjana dan mahasiswa tingkat Profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Maharaswati Denpasar. Sehingga kedepannya penelitian ini berguna terutama sebagai referensi mengenai perbedaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa tingkat Sarjana dan mahasiswa tingkat Profesi.

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner kepada 100 responden, dengan jumlah mahasiswa sarjana sebanyak 52 orang dan mahasiswa tingkat profesi sebanyak 48 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa sarjana dengan kategori baik sebanyak 20 orang (38,5%), kategori cukup sebanyak 28 orang (53,8%) dan kurang sebanyak 4 orang (7,7%). Sedangkan pada mahasiswa tingkat profesi menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa profesi dengan kategori baik sebanyak 34 orang (70,8%) sedangkan kategori cukup sebanyak 14 orang (29,2%). Skor rata-rata jawaban responden mahasiswa tingkat sarjana sebesar 11,01 dan skor rata-rata jawaban mahasiswa tingkat profesi sebesar 12,50. Kemudian dilakukan pengujian *Independent Sampel Test* didapatkan taraf signifikansi 5%. Sehingga pada Mahasiswa tingkat Sarjana dan Mahasiswa tingkat profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Maharaswati Denpasar, dapat diketahui bahwa ada perbedaan signifikan terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut antara Mahasiswa tingkat Sarjana dan Mahasiswa tingkat Profesi. Dimana Mahasiswa Tingkat Profesi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Mahasiswa Tingkat Sarjana.

Dalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan bermakna pada perilaku kesehatan gigi dan mulut mahasiswa PSPDG Universitas Sam Ratulangi semester I dan semester V. Mahasiswa semester V memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik dibandingkan mahasiswa semester I. Hal ini sejalan dengan pernyataan peneliti sebelumnya² bahwa faktor umur, pendidikan dan pengalaman mempunyai pengaruh besar dalam tingkat pengetahuan seseorang.²

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana terdapat perbedaan sikap dan perilaku kesehatan gigi dan mulut mahasiswa kedokteran gigi berdasarkan tingkat pendidikan dan semakin meningkat tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin baik pula sikap dan perilaku kesehatan gigi dan mulut.⁵

Pernah terdapat penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2013, 2014, dan 2015.⁶

Pemakaian alat bantu dalam meningkatkan pengetahuan seseorang merupakan hal yang sangat penting. Alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang dipakai oleh pendidik di dalam menyampaikan bahan pendidikan. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga, karena berfungsi untuk membantu memperagakan sesuatu di dalam proses pendidikan. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap orang dapat diterima atau ditangkap melalui panca indera.⁷

Alat bantu dalam pendidikan mempunyai peran dalam mempertinggi kemampuan belajar, memperkuat daya ingat, memperbesar minat, dan mempermudah penghayatan. Alat peraga yang bisa dipergunakan adalah alat peraga visual. Alat peraga didengar (audio), alat peraga proyeksi, dan alat peraga langsung atau alamiah. Alat peraga yang paling efektif pada pendidikan yaitu alat peraga langsung. Alat peraga langsung yang dianggap paling efektif untuk anak-anak adalah model. Model yaitu alat peraga yang dapat dilihat dan diamati, yang dapat berupa alat yang sebenarnya ataupun dibuat meniru aslinya. Siswa yang diberi pendidikan dapat melihat, merasakan, dan menelitinya. Alat peraga langsung membantu para siswa dalam mengartikan atau mempelajari suatu bahan pendidikan sehingga para siswa lebih banyak kemungkinan untuk belajar.⁸

Keberhasilan suatu proses pendidikan kesehatan dapat diukur melalui beberapa indikator seperti pada keberhasilan proses pendidikan pada umumnya, yaitu pengetahuan peserta didik terhadap materi pendidikan yang diberikan (*knowledge*). Pengetahuan adalah merupakan hasil ‘tahu’ dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Indikator kedua yaitu sikap atau tanggapan peserta didik terhadap materi pendidikan yang diberikan (*attitude*). Sikap adalah merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Indikator ketiga adalah praktek atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sehubungan dengan materi pendidikan yang diberikan (*practice*).⁷

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Direktur Rumah Sakit Gigi dan Mulut Saraswati Denpasar dan Mahasiswa tingkat sarjana dan Profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasarawati Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Murthmainnah, N, Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut Selama Kehamilan di Puskesmas Ciputat Tangerang Selatan. Skripsi. Jakarta. 2016.
2. Notoatmojo, S. Ilmu Prilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014.
3. Arifah, Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Kesehatan Gigi Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi Pelajar Smp/Mts, Makasar Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. Skripsi . 2016.
4. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Riset kesehatan Dasar (Riskesdas), Jakarta, 2018.
5. Kumalasari, A. Perbedaan Skor Clinical Reasoning Mahasiswa Tahap Pre-Klinik Dan Tahap Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Skripsi. Lampung. 2018

6. Rathyanti, G. Hadnyanawati, H. dan Wulandari, E. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Karies Gigi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Tahun Akademik 2016/2017 (Correlation Of Oral Health Knowledge With Dental Caries In First Grade Dentistry Students Of Jember University Academic Year 2016/2017). *Jurnal Pustaka Kesehatan* 2018;6(1):167-168. Doi: <https://doi.org/10.19184/pk.v6i1.7153>
7. Faiqotul, N, Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Indeks Plak Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Unimus Angkatan 2013, 2014, 2015 2017 *Skripsi*. Semarang.2017.
8. Lestari, D. Wowor, V. dan Tambunan, E. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan jaringan periodontal pada penyandang diabetes melitus tipe 2 di RSUD Manembo-nembo Bitung. *Jurnal e-GiGi* 2016;4(2):188-189. Doi: <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13926>